

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orang yang homoseksual tertarik pada orang yang berjenis kelamin sama karena alasan emosional dan seksual (Oetomo, 2003: 91). Soekanto (1990: 381) mendefinisikan homoseksualitas sebagai "preferensi untuk hubungan seksual dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama dengan diri sendiri" (Soekanto 1990: 381).

Pada dasarnya, homoseksual, seperti homoseksual gay sama seperti heteroseksual yang hingga saat ini dianggap sebagai mayoritas, dimana terdapat dorongan untuk memberikan simpati hingga tertarik dan mencintai orang lain. Rahardjo dalam Adityo (2011) juga beranggapan bahwa gay tidak berbeda dengan lainnya seperti heteroseksual yang dianggap normal dalam hal respons jasmani ataupun respons biologis terhadap rangsangan seks. Akibat dimasukkannya mereka dalam kajian masalah sosial, kaum gay dianggap sebagai minoritas (Sunarto, 2004: 135).

Teori perilaku menyimpang berpendapat bahwa masalah sosial ini muncul sebagai akibat dari anggapan bahwa aturan sosial tertentu atau nilai dan norma sosial yang berlaku dilanggar melalui penyimpangan perilaku. Akibatnya, sebagian orang sulit menerima keberadaan gay. Apapun alasannya, laki-laki tetap ditolak baik oleh keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan karena lebih menyukai sesama jenis, dalam hal ini laki-

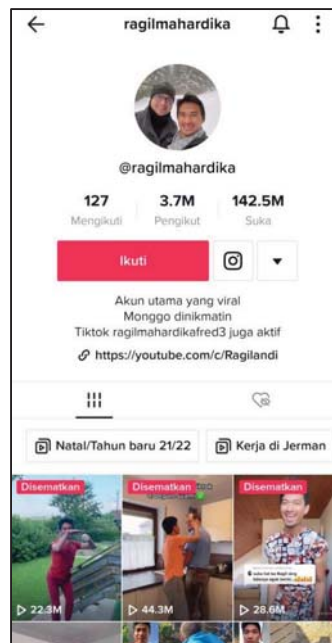
laki. (Lestari, 2012)

Kebanyakan orang masih menganggap homoseksualitas sebagai penyimpangan dari sifat manusia. Ada kurangnya konsistensi dalam perasaan dan perilaku homoseksual dengan manusia dan hewan seks lainnya dalam spesies mereka (Machan, 2008: 71). Akibatnya, tidak jarang kaum gay dan lesbian menghadapi diskriminasi di rumah dan di masyarakat luas atas orientasi seksualnya. Diskriminasi dalam bentuk penghinaan dan kekerasan, baik mental maupun fisik, tidak jarang terjadi karena dipandang sebagai pelanggaran terhadap tatanan alam (Suyatmi, 2010: 1). Menurut Syaebani & Ekosiwi (2017: 215), orang diperlakukan tidak adil karena jenis kelamin, orientasi seksual, agama, atau karakteristik lainnya yang tidak memperhatikan tujuan atau kewajiban orang tersebut.

Mengingat hal di atas, perlakuan tidak adil dan diskriminasi yang dihadapi gay dapat bersifat psikologis dan fisik. Diskriminasi membuat mereka membentuk atau memisahkan komunitas yang bukan bagian dari kehidupan publik atau komunitas bawah tanah untuk mengekspresikan perilakunya (Lazareta dalam Syaebani & Ekosiwi, 2017: 216). Dia mungkin memilih untuk merahasiakan homoseksualitasnya karena diskriminasi yang dia alami. Oleh karena itu, dengan merahasiakan identitas ini, gay dikucilkan dari masyarakat karena tidak dapat mengungkapkan identitas dan mengekspresikan diri sebagaimana adanya.

Namun, seiring perkembangan media teknologi komunikasi, telah

membuat gay yang awalnya memilih diam dan tidak terbuka, perlahan-lahan mulai melakukan pengakuan dengan berani mengungkapkan dirinya. Salah satu bentuk ungkapan diri tersebut melalui media sosial TikTok. Situs yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, berbagi, dan mengonsumsi video pendek ini (Schellewald, 2021: 1437), mulai dijadikan media untuk beberapa gay dalam menuangkan aktualisasi dirinya kepada sesama pengguna media sosial TikTok. Selain itu, melalui media sosial ini, harapan agar dapat diterima dan dimengerti keberadaannya oleh masyarakat pada umumnya juga menjadi sesuatu hal diinginkan oleh gay. Seperti salah satunya pemilik akun TikTok dengan nama @ragilmahardika seperti yang terlihat pada Gambar I.1.



*Gambar I.1. Pengguna Media Sosial TikTok dengan nama @ragilmahardika
(Sumber: [tiktok.com/ragilmahardika](https://www.tiktok.com/@ragilmahardika))*

Seperti yang terlihat di gambar I.1., akun media sosial TikTok dengan nama @ragilmahardika telah memiliki jumlah pengikut sebanyak 3,7 juta pengikut dan 141,5 juta dengan foto profil bersama pasangannya yang bernama Fred Vollert. Dari segi konten-konten video yang dibagikan oleh @ragilmahardika yaitu mengenai kesehariannya yang tinggal dan hidup bersama pria asing di negara Jerman yang ia sebut sebagai “suami” di hampir setiap videonya.

Salah satunya adalah video yang telah diunggah pada 3 September 2021 lalu yang dapat dilihat pada gambar I.2., yang mana memiliki judul “Joget Dangdut depan Suami”. Konten ini telah mendapatkan lebih dari 316,3 ribu suka, 16,5 ribu komentar, dan 7 juta kali ditonton oleh pengguna TikTok.



Gambar I.2. Salah satu konten video TikTok @ragilmahardika pada 3 September 2021 (sumber: tiktok.com/ragilmahardika)

Dari apa yang terdapat pada salah satu pengguna media sosial TikTok di atas, mengasumsikan bahwa gay yang menggunakan media sosial seperti TikTok, sebagai tempat untuk mengungkapkan diri kepada masyarakat luas, khususnya sesama pengguna media sosial TikTok. Karena ada anggapan bahwa gay adalah kumpulan orang yang tidak diterima dalam dunia nyata dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan atau menyatakan orientasi seksualnya baik kepada orang terdekat seperti keluarga maupun kepada masyarakat luas.

Contoh dari salah satu pengguna media sosial TikTok dengan nama akun @ragilmahardika merupakan salah satu gambaran bahwa masih terdapat kesulitan untuk mendapatkan penerimaan di Indonesia, sehingga ia pada akhirnya harus tinggal dan menetap bersama pasangannya di Jerman yang dirasa lebih mampu menerima keberadaan gay. Selain itu, terdapat kasus lain dimana Warga Negara Indonesia (WNI) yang meminta perlindungan dari negara lain untuk bisa menjalani hidup sebagai bagian dari minoritas. Seperti berita yang dikutip dari tempo.co yang dirilis pada 6 November 2020 lalu, terdapat Dhytia Surya yang merupakan seseorang dari *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) yang selama hampir 3 (tiga) tahun berada di Melbourne, Australia dan memilih untuk mengajukan *Protection Visa Subclass 866* atau Visa Perlindungan dari Australia dikarenakan selain tidak diakuinya LGBT, ia juga merasa takut dianiaya jika kembali ke Indonesia.

Seperti terlihat dari 2 (dua) contoh tersebut, pengakuan dan pengungkapan publik terhadap orientasi seksual seseorang, khususnya bagi laki-laki gay di Indonesia, masih akan menimbulkan stereotip dan diskriminasi negatif, sehingga mengharuskan penggunaan *platform* atau media sosial seperti TikTok.

Pengungkapan diri oleh kaum gay dan lesbian tentang orientasi seksualnya merupakan fenomena baru yang semakin lumrah. Seperti yang dikatakan Cass dalam Prakoso (2017: 4), “*coming out*” merupakan bentuk pengakuan, penerimaan, ekspresi, dan keterbukaan tentang orientasi seksual seseorang dengan dirinya sendiri dan orang lain. Cass melanjutkan dengan mengatakan bahwa salah satu aspek terpenting dari tumbuh sebagai pria gay adalah keluar. Menurut Bohan dalam Prakoso (2017: 4), identitas seorang gay homoseksual merupakan masalah utama bagi individu karena mereka dapat merasa tidak diterima atau seperti orang lain sampai mereka membuka diri tentang homoseksualitasnya. Rasa harga diri seseorang, kemampuan untuk mengatasi stres, dan hubungan dengan teman, keluarga, dan pasangan romantis semuanya ditingkatkan ketika mereka dapat dengan bebas mengekspresikan diri. (Cass dalam Prakoso, 2017: 4).

Studi mengenai pengungkapan diri oleh gay memang mulai banyak dilakukan, terlebih di media teknologi komunikasi. Seperti misalnya pada penelitian berjudul “*Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan Melalui Media Jejaring Sosial Facebook*”

Sebagai Bentuk Eksistensi Diri” Mega Ulva Sari Sihombing dan Arifin Sugianto menulis studi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana kaum gay di Kota Medan menggunakan jejaring sosial Facebook untuk mengekspresikan diri secara terbuka sebagai sarana eksistensi diri, serta cara-cara informan melihat dirinya sebagai gay baik di rumah maupun di rumah. dan di masyarakat. Menurut temuan tersebut, orang gay yang telah menerima orientasi seksual mereka lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengekspresikan diri.

Kemudian penelitian berikutnya dengan judul “*Coming out Gay Dalam Media Sosial Path*” oleh Sinung Prakoso (2017) bertujuan untuk mengkaji bagaimana kaum homoseksual Surakarta menggunakan media sosial Path untuk keluar di kota. Temuan dari media sosial Path menunjukkan bahwa orang yang diidentifikasi sebagai *Gay Coming Out* adalah seorang gay yang telah mengungkapkan identitasnya dan membuka dirinya kepada orang lain melalui fitur Path. Proses coming out dipecah menjadi beberapa tahapan agar kaum gay dapat membentuk dan mengembangkan identitasnya setelah keluar dari closet. Kadek Yoga Asmara dan Tience Debora Valentina melakukan penelitian serupa berjudul “Konsep Diri Gay yang Keluar” (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik negatif dari lingkungan dapat menyebabkan konsep diri negatif pada orang yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual. Orang gay, di sisi lain, mengembangkan citra diri yang positif ketika mereka

dikelilingi oleh orang-orang yang mendukung. Penelitian lain menunjukkan bahwa konsep diri orang tidak terpengaruh oleh umpan balik yang mereka terima dari orang-orang yang tidak signifikan dalam hidup mereka.

Sebuah kelompok minoritas seperti gay terus menghadapi perlakuan tidak adil dan diskriminasi, menurut studi penelitian. Padahal penelitian menunjukkan bahwa keberadaan gay homoseksual tidak selalu berdampak negatif atau merugikan bagi masyarakat.

Sejumlah penelitian telah melihat kemampuan gay untuk mengenali dan mengekspresikan identitas mereka. Pengungkapan diri media sosial TikTok belum dijelaskan dalam penelitian ini.. Bahkan pada penelitian “*Coming out Gay Dalam Media Sosial Path*” oleh Sinung Prakoso (2017), media sosial *Path* telah berhenti beroperasi atau tidak aktif lagi sejak 18 Oktober 2018 lalu. Sehingga diperlukan nilai kebaruan terhadap penelitian sejenis.

Pemilihan media sosial TikTok dalam penelitian ini dikarenakan kehadirannya yang terhitung baru jika dibandingkan dengan media sosial lainnya, yaitu sejak tahun 2017 (Schelleward, 2021: 1437). Namun, walaupun begitu, survei yang dilakukan oleh *App Annie* pada 2020 yang kemudian dipublikasikan oleh *Nikkei Asia* pada 2021, menyatakan bahwa TikTok menjadi media sosial dengan unduhan paling banyak secara global sejak studi pertama kali dilakukan pada 2018 lalu.

Apps ranked by number of downloads				
	Ranking		App (Country)	Description
	2020	2019		
Worldwide	1	4	TikTok* (China)	Short videos
	2	2	Facebook (U.S.)	Social media
	3	3	WhatsApp (U.S.)	Messaging
	4	5	Instagram (U.S.)	Social media
	5	1	Facebook Messenger (U.S.)	Messaging
	6	7	Snapchat (U.S.)	Social media
	7	8	Telegram* (Russia)	Messaging
	8	6	Likee (China)	Short videos
	9	11	Pinterest (U.S.)	Social media
	10	9	Twitter (U.S.)	Microblogging
Asia (Excluding China)	1	1	Facebook (U.S.)	
	2	2	TikTok* (China)	
	3	4	WhatsApp (U.S.)	
	4	6	Instagram (U.S.)	
	5	3	Facebook Messenger (U.S.)	
	6	**	Snack Video (China)	
	7	15	Telegram* (Russia)	
	8	12	Snapchat (U.S.)	
	9	10	Truecaller (Sweden)	
	10	5	Likee (China)	

Gambar I.3. Media Sosial dengan unduhan terbanyak 2020
(sumber: App Annie oleh Nikkei Asia)

Seperti yang terlihat pada Gambar I.3, TikTok mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang berada di posisi keempat dan pada tahun 2020 berada di posisi pertama dengan jangkauan unduhan di seluruh dunia, mengalahkan media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Selain itu, terhitung pada bulan November 2019, media sosial TikTok menjadi aplikasi *non-game* yang banyak diunduh dengan jumlah pengguna sebanyak 1,5 Milyar dari seluruh dunia dan mengalahkan media sosial Instagram yang hanya 1 Milyar. Pada Januari 2020, jumlah unduhan media sosial ini mengalahkan media sosial Facebook dan Instagram, dimana menurut data dari Sensor Tower yang

menghimpun perhitungan dari Google Play Store di Android dan App Store di IOS, media sosial TikTok berada di peringkat kedua dengan jumlah unduhan lebih dari 700 juta pengguna, sedangkan media sosial Facebook berada di peringkat keempat dan media sosial Instagram berada di peringkat kelima. (Ferdiansyah, 2020)

Karena keunikan TikTok, pemilihan media sosial ini tidak terlepas dari media sosial lainnya. Dilansir dari laman resmi TikTok.com (2022), media sosial TikTok memberikan pernyataan sebagai *“leading destination for short-form mobile video with a mission to inspire creativity and bring joy”*, yang mengartikan bahwa media sosial ini hadir dengan konten audio visual (video) singkat dengan cara kreatif namun dapat memberikan kebahagiaan bagi penggunanya yang hampir 50% berusia di bawah 34 tahun (brandastic-com, 2021). Maksud dari kreatif disini ialah, media sosial TikTok memberikan pengalaman keterampilan dalam membuat atau merekam, menyunting, hingga membagikan sebuah konten yang dapat dilakukan sepenuhnya di dalam media sosial ini. Hal ini berkaitan dengan konten-konten yang sifatnya memberikan tantangan tidak terbatas yang memudahkan penggunanya untuk berpartisipasi secara interaktif baik dengan memberikan reaksi berupa tanda suka (*likes*), komentar, serta dibagikan ulang, maupun mengikuti kembali dengan menanggapi dan menggabungkan apa yang telah ditonton ke dalam konten kreatif baru melalui fitur duet atau *stitch*. (Schelleward, 2021: 1449)

Selain berupa tantangan, media sosial TikTok hadir dengan kepadatan informasi dari setiap penggunanya. Dilansir dari *theconversation-com* (2021), ada banyak hal yang diunggah sehingga tidak akan berakhir bagi pengguna media sosial ini untuk memainkannya, baik informasi mengenai komedi, dokumenter, gaya hidup, musik, dan lain-lain dihadirkan dengan cara yang kreatif (Schelleward, 2021: 1443-1446), bahkan informasi mengenai pengungkapan diri yang selama ini dirahasiakan oleh pengguna yang bersangkutan. Sehingga dengan kepadatan informasi tersebut, setidaknya membuat pengguna di seluruh dunia menghabiskan rata-rata waktu sebanyak 52 menit per hari (*brandastic-com*, 2021) dan 19,6 jam per bulan (*databoks.katadata.co.id*, 2022) dalam menggunakan media sosial TikTok. Sedangkan teruntuk pengguna yang ada di negara Indonesia, diketahui menghabiskan rata-rata waktu sebanyak 23,1 jam per bulan dan menempatkan negara ini berada di peringkat ketujuh sebagai negara dengan durasi bermain media sosial TikTok terlama di dunia.

Salah satu perkembangan terpenting dalam teknologi komunikasi adalah internet, termasuk media sosial seperti TikTok. Ketika datang untuk mengakses dan bertukar informasi, internet adalah sumber daya yang tak ternilai. Mereka menulis dalam buku mereka "Teori Komunikasi: Sejarah Metode dan Aplikasi di Media Massa" (edisi 2011) bahwa internet memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baru dan menarik. Dengan bantuan internet, orang sekarang dapat mengirim

dan menerima pesan melalui berbagai media yang berbeda. Untuk pertama kalinya, pengguna dapat berinteraksi satu sama lain secara real time melalui media baru, seperti yang diungkapkan Rona Rice pada tahun 1984. "New Media and Court" oleh Christopher J. Davey dalam Prakoso (2017: 2) menunjukkan bahwa pengguna dapat menggunakan informasi teknologi untuk memproduksi dan mendistribusikan konten multimedia online (foto, video, teks), suara, dan video. Disebut dengan *Social Networking Sites* (SNS), yang karenanya berbagai layanan yang ditawarkan oleh situs jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan sebagainya, situs-situs tersebut telah menjadi bagian integral dari komunikasi dan gaya hidup masyarakat saat ini, menurut Prakoso (2017: 2).

Selain berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan atas dasar dari peneliti yang menghargai konten-konten pengungkapan diri yang dilakukan oleh gay di media sosial TikTok. Dikarenakan, setiap individu tidaklah berbeda dan layak untuk mendapatkan keadilan dan kesempatan yang sama, tanpa melihat orientasi seksual maupun identitas gendernya. Sehingga, penelitian ini membahas mengenai Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pengungkapan Diri (Analisis Wacana Multimodal Konten Gay di Media Sosial TikTok) dengan menggunakan mode visual berupa konten video yang didalamnya terdapat gambar dan teks dalam waktu yang bersamaan disaat menganalisa makna apa yang akan disampaikan. Menurut Julita & Nurhayati (2020: 3-4),

multimodal sendiri digunakan untuk bagaimana cara orang berkomunikasi menggunakan mode secara bersamaan namun berbeda. Sarana visual bisa direpresentasikan dengan gerakan, suara, warna, gerak, objek material, tatapan dari seseorang, dan lainnya. Hal ini selaras dengan media sosial TikTok yang merupakan media sosial dengan konten audio visualnya, yaitu tidak hanya ditemukan dalam ucapan verbal dan tulisan saja, namun juga isyarat sosial nonverbal lainnya seperti pakaian, gaya rambut, pengaruh emosional dari pemilihan musik, dan lain-lain yang dilakukan secara bersamaan. Semua interaksi yang dikombinasikan dari 2 (dua) sarana tersebut akan memberikan makna komunikasi pada bahasa yaitu verbal dan visual yang dinamakan multimodal dari pengungkapan diri seperti apa yang digambarkan oleh gay.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada sebelumnya, maka permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh gay di media sosial TikTok?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sesuai dengan arah fokus dari penelitian yaitu menggambarkan konten-konten pengungkapan diri yang diunggah oleh homoseksual gay di media sosial TikTok. Hal tersebut karena gay juga sama

seperti orang lain yang ingin diterima dan dapat dianggap setara oleh masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

1. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat dalam pemenuhan penyelesaian studi S-2
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya mengenai pengungkapan diri dan identitas di media sosial, terutama pada kelompok minoritas, tidak hanya pada gay, namun juga homoseksual *lesbian*, *bisexual*, *transgender*, dan orientasi seksual lainnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih menerima perbedaan atau keragaman dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh kelompok minoritas seperti salah satunya adalah gay yang digambarkan di media sosial seperti TikTok. Selain itu, bagi gay juga dapat bermanfaat untuk lebih mengetahui hal-hal apa saja yang akan didapatkan dari masyarakat (baik masyarakat di dunia nyata maupun di dunia maya) jika memutuskan untuk melakukan pengakuan diri.